Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 155 – 161

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V di SD Negeri Tempok

Wayan Ade Arta Yasa[1], Roos M. S. Tuerah[2], Yulmi H. Mottoh[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

artayasaa00@gmail.com[1], roostuerah@unima.ac.id[2], yulmimottoh@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar

Abstrak

Tujuan utama dari riset ini adalah untuk mengoptimalkan pencapaian akademik siswa kelas V di SD Negeri Tempok pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan memanfaatkan skema pembelajaran berbasis masalah atau yang dikenal sebagai model Problem Based Learning (PBL). Peneliti memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada kerangka Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam rentang dua siklus, di mana tiap putarannya mencakup langkah-langkah sistematis mulai dari perencanaan awal, pelaksanaan strategi, pengamatan di lapangan, hingga tahap evaluasi atau refleksi. "Melibatkan 11 orang peserta didik yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan sebagai subjek, pengumpulan informasi dilakukan melalui teknik observasi langsung, pemberian ujian kompetensi, serta pengumpulan dokumen pendukung. Keberhasilan belajar diukur berdasarkan persentase ketuntasan siswa terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang dipatok pada angka 75%. Temuan di lapangan membuktikan bahwa penggunaan model Problem Based Learning sangat efektif dalam mendongkrak prestasi siswa; hal ini terlihat dari data siklus I yang rata-rata nilai ketuntasannya baru menyentuh 69,54% dengan hanya 5 anak (45,45%) yang lulus, namun setelah dilakukan pembenahan pada siklus II, angka tersebut melonjak drastis hingga mencapai 83,63% di mana seluruh siswa (100%) berhasil melampaui ambang batas KKTP. Kenaikan yang signifikan ini menjadi bukti bahwa model Problem Based Learning sangat manjur untuk mempertajam fokus siswa, mengasah daya pikir kritis, serta memperkuat pemahaman pada materi "Bunyi dan Sifatnya." Oleh sebab itu, kesimpulan akhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah ini berhasil membangun suasana kelas yang lebih dinamis, berbobot, dan memprioritaskan peran aktif siswa, sehingga memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap kualitas hasil belajar IPAS di jenjang pendidikan dasar.

Key Word:
Problem Based Learning, learning outcomes, science, elementary school

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) through the application of the Problem Based Learning (PBL) model in grade V of Tempok State Elementary School. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and McTaggart which is implemented in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely initial planning, action strategies, observation, and reflection. The research subjects were 11 students consisting of 5 boys and 6 girls. Data collection techniques used observation, learning outcome tests, and documentation. Data analysis was carried out by calculating the percentage of student learning completion based on the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 75%. The results showed that the application of the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes. In cycle I, the average student learning completion only reached 69.54% with 5 students (45.45%) completing. After learning improvements were made in cycle II, learning completion increased to 83.63% with all students (100%) achieving scores above KKTP. This increase shows that the Problem Based Learning model is effective in increasing student engagement, critical thinking skills, and learning outcomes in the material "Sound and Its Properties." Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model is able to create more active, meaningful, and student-centered learning, thus having a positive impact on the learning outcomes of science in elementary schools.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam menciptakan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan memiliki ketajaman dalam berpikir serta keahlian mencari solusi atas berbagai persoalan hidup. Di jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi instrumen

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

utama untuk mengasah kompetensi tersebut agar berkembang secara maksimal. Melalui pendalaman materi IPAS ini, setiap anak didik diharapkan tidak sekadar menghafal teori atau konsep saja, melainkan mereka juga dituntut untuk bisa mengaitkan ilmu yang didapat dengan beragam fenomena nyata yang mereka temui dalam kehidupan masyarakat di sekeliling mereka.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kendala serius sebagaimana terlihat dari data observasi awal yang dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Negeri Tempok. Dalam pengamatan tersebut, ditemukan bahwa pola pengajaran IPAS masih bersifat satu arah atau terlalu didominasi oleh peran guru, sehingga suasana belajar menjadi pasif dan kurang maksimal bagi perkembangan siswa. Dampak dari kondisi ini terlihat jelas pada capaian akademik yang masih jauh di bawah standar yang ditetapkan. Dari total 11 peserta didik yang ada, tercatat hanya 3 anak atau sekitar 27,27% yang berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai 75, sementara mayoritas sisanya yakni 8 orang atau 72,73% dinyatakan belum berhasil mencapai standar ketuntasan tersebut.

Guna memperbaiki situasi tersebut dan meningkatkan kualitas akademik, sangat diperlukan adanya perubahan gaya mengajar melalui model pembelajaran yang bisa memicu partisipasi aktif dari seluruh siswa. Model Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai salah satu solusi efektif yang dapat diimplementasikan karena fokus utamanya adalah membedah masalah yang relevan dengan realitas sehari-hari. Melalui pendekatan PBL ini, para siswa akan terpacu untuk mengasah daya kritis, belajar berkolaborasi dalam kelompok, serta berusaha menemukan jawaban atas sebuah persoalan secara mandiri dan penuh tanggung jawab. Dengan diterapkannya strategi PBL tersebut, muncul harapan besar bahwa angka keberhasilan belajar siswa pada bidang studi IPAS akan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelumnya

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Tempok melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana prosesnya mencakup dua siklus atau lebih yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu menyusun rencana awal, menjalankan strategi tindakan, melakukan observasi, serta melaksanakan refleksi secara mendalam. Seluruh rangkaian prosedur ini dikerjakan secara berulang dan terus-menerus melalui tahapan-tahapan tersebut sampai target atau tujuan dari penelitian ini benar-benar terpenuhi (Suhirman, 2021).

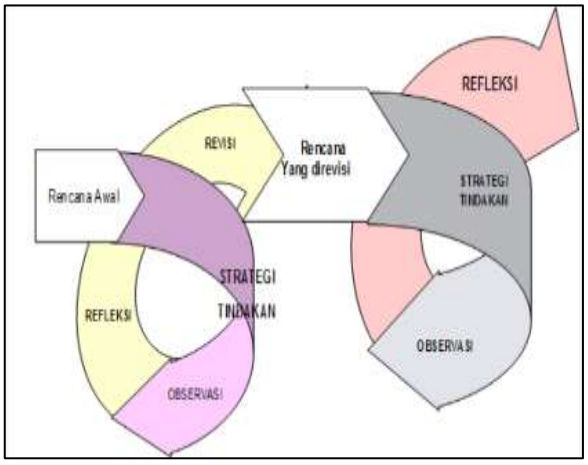

Gambar 1. Langkah-langkah model PTK Kemmis & McTaggart (Suhirman 2021)

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V yang menempuh pendidikan di SD Negeri Tempok sebagai subjek utama dalam pengambilan data. Sekolah dasar tersebut beralamat lengkap di Desa Tempok, Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa, wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Adapun komposisi peserta didik yang menjadi fokus dalam pengamatan ini berjumlah total 11 orang, yang mana pembagiannya terdiri dari 5 orang siswa laki-laki serta 6 orang siswa perempuan untuk mencakup seluruh anggota kelas tersebut.

Proses pengumpulan informasi dalam studi ini dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi secara langsung, pemberian tes, serta pencatatan dokumentasi yang relevan. Kegiatan observasi diterapkan dengan tujuan utama untuk memantau sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa ketika mereka mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan model problem based learning. Sementara itu, metode tes tertulis dipilih dan digunakan sebagai instrumen formal untuk mengukur tingkat kemampuan serta kedalaman

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pemahaman para siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik di dalam kelas.

Dalam menentukan apakah seorang siswa telah mencapai keberhasilan dalam belajar, penelitian ini mengacu pada standar Depdikbud (Trianto 2009: 241). Seorang siswa dianggap memenuhi syarat ketuntasan individu apabila mampu memberikan jawaban benar dengan persentase minimal mencapai 75\%, sedangkan ketuntasan secara klasikal atau kelompok dianggap tercapai jika minimal 75\% dari total siswa di kelas tersebut sudah dinyatakan tuntas. Sebagai acuan praktis di lapangan, penelitian ini juga berpatokan pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di SD Negeri Tempok yaitu sebesar 75, dan untuk melakukan perhitungan persentase ketuntasan belajar secara akurat, digunakan rumus yang dikemukakan oleh Trianto (2011: 241).: Kb $\frac{\mathrm{T}}{\mathrm{Tt}}$ X 100%

Keterangan :
Kb = Ketuntasan Belajar
T = Jumlah Skor Yang Diperoleh Siswa
Tt = Jumlah Skor Total
Suatu Kelas Dikatakan Tuntas Apabila Telah Mencapai Ketuntasan Belajar ≥ 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini berlangsung di kelas V SD Negeri Tempok selama tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan total 11 orang peserta didik sebagai subjek penelitian. Seluruh proses penelitian dikerjakan dalam jangka waktu 3 bulan dengan mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi ke dalam 2 siklus, di mana setiap siklusnya mencakup empat tahapan utama yakni penyusunan rencana awal, penerapan strategi tindakan, pelaksanaan observasi, serta melakukan refleksi secara mendalam. Melalui rangkaian tahapan tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai data penting yang relevan dengan tujuan utama riset ini, yaitu upaya memperbaiki dan meningkatkan capaian hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas IV SD Negeri Tempok. Terkait jadwal pelaksanaannya, agenda penelitian untuk siklus pertama telah diselenggarakan pada tanggal 4 September 2025, sementara untuk rangkaian kegiatan pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 25 September 2025.

Proses pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung pada tahap pelaksanaan. Dalam tahap ini, peneliti memantau perilaku dan keterlibatan para peserta didik secara saksama dengan mengacu pada panduan yang terdapat dalam lembar observasi aktivitas pembelajaran untuk siklus I. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk merekam secara mendetail bagaimana dinamika kelas terjadi dan sejauh mana interaksi siswa berlangsung selama materi diberikan oleh guru di dalam ruangan.

Berbagai kendala atau permasalahan yang berhasil dicatat melalui lembar observasi tersebut ternyata memberikan pengaruh yang nyata terhadap pencapaian evaluasi belajar siswa pada siklus I untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dampak dari temuan masalah tersebut kemudian tercermin dalam perolehan nilai serta tingkat pemahaman para siswa. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai hasil belajar yang telah diraih oleh siswa kelas V di SD Negeri Tempok, data pencapaian mereka telah dirangkum dan dapat dicermati melalui tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Hasael Rori	60	
2	Abraham Kumayas	60	
3	Agung Pesik	45	
4	Aretha Paendong	60	
5	Blessya Mundung	75	Tuntas
6	Esra Muaya	80	Tuntas
7	Enjelika Tamboto	80	Tuntas
8	Juan Langi	65	
9	Letisia Tamboto	80	Tuntas
10	Leoni Pesik	70	
11	Sansya Chorputi	90	tuntas
Total		765	69,54%

Presentasi ketuntasan belajar siswa siklus I

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{765}{1100} x100\% = 69.54\%$$

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Keterangan : KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Yang Diperoleh Siswa
Tt = Jumlah Skor Total
Presentasi Ketuntasan Klasikal siklus I

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$KB = \frac{5}{11} x100\% = 45{,}45\%$$

Keterangan :
KB = Ketuntasan Belajar
T = Jumlah siswa yang tuntas
Tt = Jumlah seluruh siswa

Proses perhitungan ketuntasan belajar dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengakumulasikan seluruh skor yang diraih oleh siswa, kemudian membaginya dengan total skor maksimal dan dikalikan dengan angka 100%. Melalui metode tersebut, ditemukan bahwa hasil analisis persentase keberhasilan belajar pada tahap siklus I baru menyentuh angka 69,54%, yang mana menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal masih rendah. Tercatat hanya ada 5 orang siswa atau sekitar 45,45% dari total keseluruhan 11 siswa yang berhasil melampaui batas nilai minimal 75, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Guna mengatasi kendala tersebut, peneliti merumuskan solusi kolaboratif melalui serangkaian tindakan perbaikan di dalam kelas, seperti menyajikan contoh konkret mengenai fenomena perambatan bunyi di lingkungan sekitar, membentuk kelompok diskusi kecil untuk memicu keaktifan seluruh siswa, serta menyederhanakan penyajian masalah agar lebih mudah dicerna. Walaupun sudah terlihat adanya kemajuan pada indikator kemampuan proses maupun capaian hasil belajar, jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan pada siklus ini ternyata belum memenuhi target indikator keberhasilan yang direncanakan. Oleh karena itu, langkah penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan harapan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar siswa serta memperbaiki berbagai kekurangan yang masih ditemukan pada siklus sebelumnya.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap siklus kedua ini merupakan bentuk penyempurnaan dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya. Keputusan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II diambil lantaran pencapaian belajar para siswa pada siklus pertama dirasa masih belum mencapai standar nilai yang optimal atau maksimal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penelitian di siklus kedua ini tetap mengikuti struktur yang sistematis melalui empat tahapan utama yang saling berkaitan, yakni dimulai dari penyusunan rencana yang telah direvisi, kemudian dilanjutkan dengan implementasi strategi tindakan di lapangan, melakukan observasi secara menyeluruh, dan diakhiri dengan proses refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan tersebut

Memasuki proses pembelajaran di siklus kedua, pihak guru memberikan penekanan yang jauh lebih kuat terhadap pencapaian hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan efisien dibandingkan sebelumnya. Perubahan pendekatan ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan, di mana para peserta didik terlihat menjadi jauh lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Fokus utama guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan terarah terbukti mampu membangkitkan minat belajar siswa, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan lebih lancar dan bermakna bagi seluruh anak didik yang terlibat.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti selama memantau aktivitas di kelas, terlihat adanya peningkatan kualitas pada berbagai indikator penilaian. Pada aspek orientasi terhadap masalah, siswa menunjukkan performa sangat baik karena mampu mendengarkan serta memahami persoalan yang disajikan dengan sangat jelas. Begitu pula pada indikator pengorganisasian siswa yang masuk kategori baik karena anak-anak mulai mudah diatur dan mampu bekerja sama dalam tim. Saat tahap membimbing penyelidikan, hasilnya sangat memuaskan lantaran seluruh siswa aktif berkolaborasi dalam kelompoknya. Sementara itu, pada tahap pengembangan dan penyajian hasil karya serta tahap analisis dan evaluasi, semuanya masuk kategori baik karena siswa telah fokus mempresentasikan tugas mereka dan mulai mampu menarik kesimpulan pembelajaran secara mandiri, meski beberapa di antaranya tetap memerlukan sedikit arahan dari guru.

Seluruh rangkaian perbaikan dan perkembangan aktivitas yang terjadi di dalam kelas tersebut secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap hasil evaluasi belajar siswa pada siklus kedua, khususnya untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Keberhasilan perubahan strategi mengajar

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

ini memberikan dampak yang nyata pada pemahaman materi oleh para peserta didik. Adapun rincian mengenai capaian hasil belajar yang telah diraih oleh siswa kelas V SD Negeri Tempok setelah mengikuti proses perbaikan di siklus ini secara lebih jelas dan mendalam dapat dicermati dan dilihat melalui data yang tersaji dalam tabel yang terdapat di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	Hasael Rori	80	tuntas
2	Abraham Kumayas	80	tuntas
3	Agung Pesik	80	tuntas
4	Aretha Paendong	80	tuntas
5	Blessya Mundung	85	tuntas
6	Esra Muaya	85	tuntas
7	Enjelika Tamboto	85	tuntas
8	Juan Langi	80	tuntas
9	Letisia Tamboto	85	tuntas
10	Leoni Pesik	85	tuntas
11	Sansya Chorputi	95	tuntas
Total		920	83,63%

Presentase ketuntasan belajar siswa siklus II. $KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$. $KB = \frac{920}{1100} x100\% = 83{,}63\%$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah Yang Diperoleh Siswa

Tt = Jumlah Skor Total

Presentase Ketuntasan Klasikal siklus I

$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$

$KB = \frac{11}{11} x100\% = 100\%$

Keterangan : KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas

Tt= Jumlah seluruh siswa

Melalui pelaksanaan siklus kedua, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 11 orang atau 100% dari total populasi telah berhasil mencapai target yang ditentukan. Capaian yang sangat memuaskan ini terjadi karena adanya kenaikan hasil yang konsisten jika dibandingkan dengan siklus pertama menuju siklus kedua, di mana skor rata-rata ketuntasan belajar para siswa pada tahap kedua ini menyentuh angka 83,63%. Fokus pada keberhasilan ini membuktikan bahwa setiap siswa telah mampu melewati ambang batas penilaian yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah sebelumnya.

Jika merujuk pada data hasil pengamatan serta realisasi kegiatan belajar mengajar bagi siswa kelas V SD Negeri Tempok, tampak jelas adanya kenaikan yang sangat berarti pada pencapaian akademik mereka. Perkembangan positif tersebut terlihat dari fakta bahwa semua murid tanpa terkecuali telah sukses meraih standar ketuntasan belajar sesuai dengan aturan kriteria yang sudah berlaku. Atas dasar itulah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sudah terlaksana secara maksimal. Mengingat adanya kesuksesan yang baik dari aspek proses belajar maupun hasil akhirnya pada siklus kedua, maka riset ini dipandang telah memenuhi sasaran yang dicita-citakan sehingga tidak harus diteruskan lagi ke tahap atau siklus selanjutnya.

Temuan dalam riset tindakan kelas yang dilakukan melalui dua tahapan menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam mempertajam keahlian memecahkan persoalan dan menaikkan prestasi belajar murid kelas V SD Negeri Tempok, khususnya pada topik Bunyi dan Sifatnya. Kenaikan ini bisa diamati melalui transformasi perilaku belajar anak didik, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan di kelas, serta adanya lonjakan skor ujian dari tahap pertama ke tahap kedua. Oleh karena itu, implementasi model PBL memberikan andil yang sangat besar terhadap perbaikan kualitas belajar siswa, baik ditinjau dari cara mereka belajar di kelas maupun dari angka yang mereka peroleh pada lembar evaluasi akhir.

Saat menjalankan tahapan pertama, tenaga pendidik sebenarnya sudah menerapkan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan urutan Problem Based Learning, mulai dari mengenalkan masalah, mengatur kelompok siswa, membimbing proses pencarian solusi, menyusun karya, hingga membedah hasil kerja. Walaupun demikian, kegiatan pada tahap pertama tersebut memang dirasakan belum berjalan secara sempurna atau sepenuhnya efektif. Berdasarkan data pantauan aktivitas murid, tingkat keterlibatan mereka

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dalam belajar baru mencapai angka 69,54%, yang mana angka ini masih masuk dalam golongan rendah atau berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Para siswa terlihat masih merasa malu-malu dan belum terbiasa dengan pola belajar yang mengedepankan pemecahan masalah secara mandiri, sehingga dalam diskusi kelompok hanya sedikit anak yang berani berbicara sementara sisanya hanya menunggu perintah guru atau mengandalkan teman yang lebih pintar. Terlebih lagi, soal-soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dianggap terlalu rumit bagi sebagian anak karena isinya belum dihubungkan dengan kejadian nyata sehari-hari, yang mengakibatkan diskusi menjadi kurang hidup dan kesimpulan yang diambil kurang akurat.

Data penilaian pada tahap pertama memberikan gambaran bahwa baru 5 dari 11 siswa atau sekitar 45,45% saja yang sukses mendapatkan skor di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yakni 75%, sedangkan sisanya sebanyak 6 siswa atau 54,54% dinyatakan belum berhasil tuntas. Situasi ini memberikan sinyal bahwa metode belajar berbasis masalah memang masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi di lapangan. Hal tersebut senada dengan pemikiran Rusman (2012) yang memaparkan bahwa skema belajar berbasis masalah menitikberatkan pada pengasahan nalar berpikir kritis serta kemandirian murid dalam menuntaskan persoalan yang berhubungan dengan realita hidup (Sri Wati Putri et al., 2024). Maka dari itu, anak didik memerlukan durasi tertentu guna membiasakan diri dengan sistem belajar yang menuntut mereka untuk lebih giat dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Hasil yang didapat pada tahap pertama inilah yang kemudian dipakai sebagai bahan evaluasi serta dasar perbaikan untuk membenahi tindakan pada pelaksanaan di siklus kedua.

Mengacu pada hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada siklus I, tenaga pendidik melakukan berbagai langkah perbaikan strategis dalam kegiatan belajar mengajar di siklus II. Guru mengulang kembali penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan penyampaian yang lebih fokus dan sederhana agar instruksi tersebut dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, soal-soal atau tantangan yang ada di dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang agar lebih nyata dan berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari siswa, contohnya lewat praktik sederhana mengenai sifat bunyi memakai media gelas, air, serta sendok logam. Guru juga meningkatkan perannya dalam memandu setiap kelompok secara intensif, memberikan dorongan semangat, dan menjamin bahwa tiap individu dalam kelompok ikut serta aktif dalam berdiskusi. Pengaturan durasi untuk sesi diskusi maupun penyampaian hasil karya kelompok pun diperbaiki agar seluruh urutan pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan maksimal

Penerapan perbaikan pada siklus II ini membuahkan hasil berupa kemajuan yang sangat berarti jika dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Melalui pengamatan di lapangan, terlihat bahwa tingkat aktivitas belajar siswa melonjak dari angka 69,54% di siklus I menjadi 83,63% pada siklus II, yang mana angka tersebut masuk ke dalam klasifikasi sangat memuaskan. Peserta didik memperlihatkan antusiasme yang lebih tinggi, mulai berani untuk mengajukan pertanyaan, serta percaya diri dalam menyampaikan argumen saat sesi diskusi kelompok. Tiap-tiap kelompok berhasil menuntaskan tugas penelitian dan mampu memaparkan temuan praktik mereka menggunakan gaya bahasa sendiri secara lancar. Dinamika di dalam kelas menjadi jauh lebih berwarna, dan koordinasi antar siswa berjalan dengan semakin harmonis. Dari sisi penilaian, tercatat seluruh siswa kini telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yakni 11 dari total 11 siswa (100%), sehingga angka ketuntasan secara klasikal meningkat drastis dari yang semula hanya 45,45% menjadi angka sempurna 100%.

Kemajuan yang dicapai ini membuktikan bahwa penggunaan model Problem Based Learning sangat efektif dalam memacu siswa untuk berpikir lebih kritis, kreatif, serta berperan aktif selama kegiatan di kelas. Keberhasilan pada siklus kedua ini juga menjadi bukti nyata bahwa PBL sanggup menggeser paradigma pembelajaran yang tadinya didominasi oleh guru menjadi pembelajaran yang mengedepankan peran siswa. Fenomena tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang diusung oleh Piaget, yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dibentuk oleh siswa sendiri lewat interaksi dengan lingkungan sekitar serta pengalaman belajar secara langsung. Dengan terjun langsung dalam proses pencarian solusi dan pemecahan masalah, siswa tidak sekadar mengingat materi secara hafalan, melainkan benar-benar menangkap esensi dari setiap gejala alam yang dipelajari. Khususnya pada topik Bunyi dan Sifatnya, siswa mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai asal mula bunyi, getaran, serta bagaimana bunyi merambat melalui beragam perantara

Kenaikan capaian belajar dari siklus pertama menuju siklus kedua juga menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah mampu menyuguhkan pengalaman yang sangat berkesan bagi para peserta didik. Lewat alur diskusi, penjelajahan materi, serta refleksi diri, siswa diajak untuk menghubungkan teori-teori sains dengan realitas yang ada di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

menguatkan opini dari Hosnan (2014), di mana ia menjelaskan bahwa sistem belajar berbasis masalah mampu menciptakan pengalaman edukasi yang bermakna karena menuntut siswa untuk berpikir secara tajam dan kreatif saat menghadapi persoalan nyata di sekeliling mereka (Rahayu, 2014). Penekanan pada pemecahan masalah ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih permanen karena mereka menemukan sendiri jawaban atas tantangan ilmiah yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas".

Sebagai simpulan, implementasi model PBL pada bahasan Bunyi dan Sifatnya terbukti sangat manjur dalam mendongkrak prestasi belajar IPAS bagi siswa kelas V di SD Negeri Tempok. Secara menyeluruh, perbandingan data antara siklus I dan siklus II memaparkan adanya kemajuan yang sangat terang, baik dilihat dari sisi proses interaksi maupun dari skor hasil akhir belajar mereka. Aktivitas belajar siswa tercatat naik sekitar 10%, kondisi ruang kelas menjadi lebih bersemangat, dan kemampuan anak-anak dalam menyelesaikan persoalan ilmiah pun berkembang dengan cukup pesat. Mengingat target ketuntasan belajar pada siklus II sudah menyentuh angka 100%, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan strategi Problem Based Learning adalah pilihan yang sangat tepat untuk memperbaiki kualitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, terutama pada topik bahasan mengenai bunyi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dan dideskripsikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri Tempok. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas belajar siswa, keterlibatan dalam pemecahan masalah, serta pencapaian ketuntasan belajar yang pada siklus I hanya 69,54% siswa yang tuntas, lalu meningkat menjadi 83,63% pada siklus II. Dengan demikian, model PBL efektif menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan pencapaian akademik siswa.

DAFTAR REFERENSI

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). Program studi pendidikan kimia FMIPAK Universitas Negeri Manado. *9*(20), 831–836.

Mottoh, Y. H. (2021). *Jurnal ilmiah wahana pendidikan*, *7*(8). https://doi.org/10.5281/zenodo.5774368

Nadila, Y., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Tarbiyah, F. (2024). Implementasi technological pedagogical content.

Putu, S. O. (2017). Implementasi metode problem-based learning (PBL) untuk optimalisasi student-centered learning (SCL). *Jurnal Penjaminan Mutu*, *3*(1), 76–86.

Rahayu, M. M. (2014). Peningkatan hasil belajar menulis puisi bebas melalui metode suggestopedia. *Journal of Elementary Education*, *3*(November), 14–20. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee

Sri Wati Putri, S., Almufidah, A., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan problem solving peserta didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(2), 179–187. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401

Suhirman. (2021). *Penelitian tindakan kelas (Pendekatan teoritis & praktis)* (pp. 88–89).

Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (n.d.). Penerapan media berbasis IT untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV sekolah dasar. https://doi.org/10.5281/zenodo.10061284